

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke-19 di Eropa, telah dimulai kemajuan di sektor industri. Perkembangan ini telah melibatkan proses yang panjang bagi manusia, termasuk perkembangan pendidikan, teknologi, politik, ekonomi, dan sektor pariwisata. Seiring dengan industrialisasi, kehidupan di kota-kota menjadi lebih padat dan sibuk daripada sebelumnya. Dampak positifnya adalah pendapatan meningkat pesat, namun sebaliknya, waktu luang menjadi semakin terbatas. Karenanya, saat ini, waktu luang menjadi berharga bagi individu maupun kelompok tertentu.

Manusia, dengan segala kesibukannya, tentunya merindukan kebahagiaan. Oleh karena itu, seringkali mereka mencari pelarian dari rutinitas sehari-hari. Hasrat ini mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, seperti berwisata ke tempat-tempat yang jauh dari lingkungan aktifitasnya. Tanpa disadari, saat ini kita memiliki kemudahan akses ke berbagai sarana pendukung perjalanan wisata. Mulai dari fasilitas angkutan umum, vila, hotel, hingga berbagai jenis transportasi (Suharyono, 2014).

Mengunjungi tempat wisata adalah suatu bentuk perjalanan yang bertujuan untuk menggunakan waktu dengan efisien dan bersifat sementara, sehingga orang bisa menikmati objek yang berbeda dari lingkungan tempat tinggal mereka. Bagi sebagian individu. Dalam hal ini, mereka dapat melepaskan diri dari suasana keseharian yang rutin dan perjalanan wisata bahkan menjadi suatu keharusan yang dilakukan setiap akhir pekan atau menjelang libur panjang. Di era modern ini, orang cenderung menjadikan kegiatan berwisata sebagai prioritas saat merasa lelah dan jenuh dengan rutinitas sehari-hari yang penuh dengan pekerjaan monoton (Richard Evanoff, 2017).

Sebagian besar orang lebih suka menggunakan waktu liburan mereka bersama keluarga atau menikmati momen berkualitas dengan melakukan perjalanan wisata. Tidak dapat dipungkiri, bagi golongan menengah ke atas, mereka tak ragu untuk melakukan perjalanan wisata, bahkan bersedia mengeluarkan budget hingga puluhan juta rupiah hanya untuk memuaskan diri dan mengurangi stres dari rutinitas sehari-hari (Sudira, 2021).

Saat ini, sektor pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu komoditas jasa yang berperan sangat aktif dalam ekonomi lokal. Hal ini disebabkan bukan hanya karena Indonesia kaya akan sumber daya alam, tetapi juga karena kekayaan alamnya yang sangat eksotis, mulai dari hutan hingga lautan, yang berpotensi menjadi wisata alam yang luar biasa. Indonesia juga termasuk di antara negara-negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi (megadiversity), bahkan menempati peringkat kedua setelah Brazil. Karena itu, tak mengherankan bahwa berbagai daerah di Indonesia memiliki potensi sebagai objek wisata (Tulalessy, 2018).

Perjalanan wisata tidak hanya terbatas pada skala lokal, tetapi juga dapat mencakup destinasi internasional. Salah satu destinasi wisata lokal yang populer adalah Wisata Batu Kuda Manglayang. Tempat ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik dari dalam kota maupun wisatawan asing. Pesonanya terletak pada pepohonan yang rimbun dan indah, serta dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, menjadikan tempat ini sebagai destinasi yang menenangkan mata. Keunikan dari Wisata Batu Kuda Manglayang adalah suasana sejuk yang didapat berkat keberadaan pohon pinus dan cemara yang mengelilinginya. Lokasinya juga tidak terlalu jauh dari pusat perkotaan di daerah Cibiru, hanya memerlukan waktu sekitar 15 menit perjalanan saja.

Bersamaan dengan kemajuan zaman, objek wisata konvensional seperti tempat-tempat wisata di Lembang, Dago, dan Batu Kuda Manglayang dinilai memiliki dampak negatif dalam perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh upaya umum masyarakat setempat untuk membangun pariwisata massa, yang

berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan, penurunan kualitas lingkungan, masalah sampah yang merajalela, polusi udara, serta dampak negatif lainnya yang dapat mengganggu ekosistem di wilayah sekitar tempat tinggal masyarakat (Keraf, 2010).

Terlebih lagi, banyak pembangunan hotel, vila, dan fasilitas lainnya dilakukan semata-mata untuk memberikan layanan yang memadai bagi para wisatawan. Proses pembangunan ini tentu memerlukan investasi yang besar, walaupun pada akhirnya dapat menjadi sumber pendapatan yang menguntungkan bagi suatu tempat wisata di daerah tertentu. Namun, tidak dapat dipastikan bahwa dampak dari pembangunan tersebut selalu mempertimbangkan keseimbangan lingkungan dan daya dukungnya. Keadaan seperti ini seringkali menimbulkan masalah serius terhadap lingkungan.

Jika ditelusuri dalam sejarah perkembangan peradaban industri, pembangunan gedung-gedung pada umumnya hanya difokuskan pada kepentingan perekonomian, yang pada akhirnya menyebabkan pencemaran lingkungan dan memperkuat perilaku yang merugikan lingkungan. Akibatnya, manusia dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. Bersamaan dengan hal ini, muncul kecenderungan budaya global yang menunjukkan kehilangan berbagai etika lingkungan pada zaman ini.

Kebudayaan industrial yang mencakup sekularisme, humanisme, dan materialisme telah menyebabkan penurunan perhatian terhadap etika lingkungan, sehingga muncul kecenderungan pemahaman antroposentrisme. Dalam pandangan ini, manusia melihat alam sekitar hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan mereka, tanpa mempertimbangkan nilai intrinsik dari lingkungan itu sendiri. Akibatnya, alam semesta tidak mampu menahan beban pembangunan yang terus berkembang dan menyebabkan erosi eksistensi lingkungan itu sendiri (Desi, 2017).

Dalam situasi seperti ini, pemerintah perlu melakukan pembaharuan kebijakan yang mengarah pada pembangunan berkelanjutan, dengan fokus pada

perlindungan lingkungan sekitarnya. Ini termasuk pengembangan sektor pariwisata yang harus didasarkan pada upaya pelestarian lingkungan. Secara sederhana, pemerintah dan para pemangku kepentingan terlibat dalam industri pariwisata perlu mengutamakan pengembangan tempat wisata berkelanjutan yang mengedepankan konsep pembangunan yang memperhatikan etika lingkungan. Jika langkah ini tidak segera diimplementasikan, maka seiring berjalannya waktu akan muncul dampak negatif bagi alam dan menyebabkan kerugian besar bagi kawasan wisata serta ekosistem di sekitarnya (Hardiansyah, 2012)

Apabila kita mengamati sekitar tempat-tempat wisata, jelas terlihat banyak masyarakat yang kurang memperhatikan dampak terhadap lingkungan. Mereka terlihat puas dengan mengejar kesenangan saat berwisata dan memuaskan hasratnya, seperti berfoto swafoto atau selfie, menikmati makanan, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Kesadaran mereka dalam menjaga lingkungan cenderung menurun. Mereka tidak merasa bersalah ketika membuang sampah plastik sembarangan, menebang pohon secara liar, atau bahkan membakar hutan tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut merusak alam dan habitat makhluk di sekitarnya. Situasi ini membuktikan bahwa sampai saat ini, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan. Mereka belum menyadari betapa pentingnya pelestarian lingkungan untuk masa depan (Enggara et al., 2019).

Meskipun memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan perekonomian, perkembangan sektor pariwisata juga dianggap sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Fenomena ini terjadi ketika pembangunan tempat wisata merugikan penduduk di sekitarnya. Menurut laporan WTO (World Tourism Organization) pada tahun 1996, pembangunan infrastruktur sering kali merusak lingkungan alam. Beberapa kasus serupa pernah terjadi di berbagai daerah Pembangunan resort dan hotel di lokasi yang strategis. Hal ini tentu saja mengorbankan ekosistem seperti

hutan, laut, pantai, dan danau. Selain itu, munculnya kawasan kumuh juga menyebabkan dampak negatif, karena turis yang datang membawa perubahan pada nilai-nilai budaya lokal dan mengubahnya menjadi budaya asing (Andita & Kahfi, 2019). Adapun upaya untuk pengembangan pariwisata yang bersifat berkelanjutan, yaitu dilakukan dengan konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan berbasis ekowisata.

Mc. Karcher menyatakan bahwa dalam pengembangan industri pariwisata, ada hubungan saling terkait dan syarat yang tak bisa diabaikan, termasuk pemeliharaan ekologi dan hubungan masyarakat lokal dengan kepuasan para wisatawan. Selain itu, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan juga menempatkan aspek dan sumber daya lingkungan sebagai dasar kompromi, yang akan menentukan prospek penduduk lokal di masa depan (Iii & Sonny, 2017). Dengan melihat perkembangan zaman dan tren saat ini, terjadi perubahan minat di sektor pariwisata. Para wisatawan tidak lagi hanya mencari kegiatan santai seperti menikmati sunset, tetapi mereka semakin tertarik pada jenis wisata yang memberikan pengalaman memuaskan. Sekarang, wisatawan mencari kesenangan sambil memperoleh pengetahuan baru dan menikmati produk budaya, warisan sejarah, dan keanekaragaman hayati lainnya (Desi, 2017).

Ada empat pilar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan ini. Pertama, pilar ekonomi yang berkelanjutan, merupakan upaya untuk mencapai keuntungan dalam jangka waktu yang panjang. Kedua, pilar ekologi yang berkelanjutan, mengutamakan pembangunan yang sejalan dengan proses alam dan ekosistem. Ketiga, pilar budaya yang berkelanjutan, menekankan pada pembangunan yang meningkatkan kualitas gaya hidup dan tetap memperhatikan nilai budaya serta identitas masyarakat setempat. Dan keempat, pilar masyarakat yang berkelanjutan, berfokus pada pembangunan yang memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, seperti peningkatan penghasilan (Siregar, 2018).

Empat pilar tersebut merupakan identifikasi bahwa pengembangan industri pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara nilai ekonomi bagi penduduk lokal, pelestarian lingkungan, dan juga pemeliharaan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Tujuan ini sangat tergantung pada cara alam dimanfaatkan untuk memperkuat destinasi wisata yang berwawasan lingkungan, seperti dalam konsep ekowisata.

Ekowisata adalah suatu bentuk pariwisata yang relatif baru dan semakin menarik minat kalangan aktivis LSM dan pengelola wisata. Hal ini terjadi karena ketidakpuasan terhadap jenis wisata alam konvensional yang monoton dan seringkali menarik banyak wisatawan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan ekosistem dan berdampak negatif pada pendapatan yang dihasilkan (Erlita, 2017). Ekowisata bukan sekadar memenuhi hasrat kelompok pecinta alam, melainkan juga merupakan hasil gabungan dari berbagai kepentingan yang timbul dari kepedulian sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini karena kontribusi ekowisata memungkinkan negara untuk mendapatkan devisa yang membantu pendanaan konservasi alam.

Selain itu, ekowisata menyatukan nilai berwisata yang terintegrasi, mencakup keselarasan dalam menikmati kekayaan alam dan upaya melestarikannya. Diharapkan ekowisata dapat berperan aktif dalam menyediakan solusi dan pemecahan masalah dalam pengembangan kawasan wisata. Salah satu aspek terpenting dalam pengelolaan ekowisata adalah mengendalikan kawasan yang berada dalam kondisi konservasi. Meskipun demikian, penerapan ekowisata dalam suatu daerah wisata juga berdampak positif pada peningkatan perekonomian bagi penduduk lokal. Meskipun demikian, keadaan ekonomi tidak dapat dijadikan prioritas utama dalam konteks ekowisata, karena harus memperhatikan prinsip keseimbangan ekologi yang ada dalam daerah wisata tersebut (DARMAN, 2022).

Berdasarkan pengamatan awal tentang kondisi lingkungan di Batu Kuda Manglayang, terdapat beberapa pengunjung yang kurang sadar akan

penggunaan sampah plastik. Akibatnya, banyak sampah yang menumpuk dan tidak dibuang dengan benar. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya tempat sampah yang disediakan oleh pengelola, serta masih terjadi penebangan pohon yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Saat ini, tak dapat disangkal bahwa dunia pariwisata mendapat perhatian khusus dari para akademisi pariwisata dan praktisi pembangunan pariwisata. Namun, literatur mengenai konsep dan teori pariwisata sering kali gagal dalam menghubungkan pariwisata dengan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai satu paradigma yang utuh. Oleh karena itu, penerapan pembangunan berkelanjutan dalam konteks pariwisata masih banyak diperdebatkan. Hal ini menjadi daya tarik bagi dunia akademik untuk terus mendiskusikan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan lebih mendalam dan spesifik.

Sonny Keraf memperkenalkan sebuah konsep mengenai etika terhadap lingkungan yang berbeda dengan pandangan umum saat ini. Menurut Keraf, etika dan moral yang umumnya dipahami saat ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan hidup. Bagi Keraf, etika dan moral harus mencakup hubungan manusia, alam, dan hewan, dan ketiga komponen ini saling berpengaruh, sehingga harus selaras dan tidak saling merusak satu sama lain. Namun, kenyataannya, manusia cenderung bersikap egois dengan mengeksploitasi alam dan hewan. Oleh karena itu, Sonny Keraf menawarkan beberapa prinsip dasar dalam teorinya untuk mencapai etika terhadap lingkungan yang lebih sejalan dengan prinsip keberlanjutan hidup (Iii & Sonny, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menggambarkan bagaimana pariwisata dapat berfokus pada pelestarian lingkungan sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan tentang pentingnya mencapai keseimbangan antara aspek ekonomi dan ekologi yang tak terpisahkan dari konsep ekowisata.

Pemikiran A. Sonny Keraf mencakup prinsip-prinsip yang terkait dengan mengatasi akar masalah dari krisis lingkungan hidup, serta memberikan pandangan tentang hubungan berkelanjutan antara ekologi dan ekonomi jika diterapkan dalam konsep ekowisata. Seperti yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian “**Konsep Bioregionalis Terhadap Ekowisata di Batu Kuda Manglayang (Studi Analisis Pemikiran Alexander Sonny Keraf)**” sebagai bentuk apakah konsep ini dapat di terapkan atau tidak pada ekowisata di tempat ini.

B. Rumusan Masalah

Alexander Sonny Keraf, yang sebelumnya lebih dikenal dalam bidang hukum dan bisnis mengalihkan perhatiannya ke isu-isu lingkungan saat menjabat sebagai Menteri Negara Lingkungan Hidup pada Kabinet Persatuan Nasional. Perubahan fokus ini mencerminkan pentingnya isu lingkungan dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami dengan lebih dalam konsep bioregionalisme yang dikemukakan oleh A. Sonny Keraf dan menerapkannya dalam konteks ekowisata di Batu Kuda Manglayang. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa konsep bioregionalisme dapat menjadi kerangka kerja yang berpotensi dalam mengatasi masalah lingkungan dan mempromosikan keberlanjutan, khususnya dalam konteks ekowisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab dua pertanyaan utama terkait dengan konsep bioregionalisme A. Sonny Keraf dan penerapannya dalam ekowisata di Batu Kuda Manglayang. Berdasarkan dengan uraian latar belakang masalah diatas, maka untuk selanjutnya dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bioregionalisme A. Sonny Keraf?
2. Bagaimana konsep bioregionalisme A. Sonny Keraf dalam penerapan ekowisata di Batu Kuda Manglayang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep bioregionalisme yang diperkenalkan oleh A. Sonny Keraf dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam konteks ekowisata di Batu Kuda Manglayang. Ada alasan yang mendasari pemilihan permasalahan ini. Di era saat ini, tantangan lingkungan hidup semakin kompleks dan mendesak. Isu-isu seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekosistem menjadi perhatian global. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan praktik yang mendukung pelestarian lingkungan sangat penting. A. Sonny Keraf, dengan latar belakang dalam hukum dan bisnis, memperkenalkan konsep bioregionalisme sebagai cara untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian alam. Untuk itu, kami ingin menjawab dua pertanyaan utama. Adapun tujuan utama dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep bioregionalisme A. Sonny Keraf.
2. Untuk mengetahui konsep bioregionalisme A. Sonny Keraf terhadap ekowisata di batu kuda manglayang.

D. Manfaat Penelitian

Skripsi ini, berjudul “Konsep Bioregionalis A. Sonny Keraf (Studi Kasus Ekowisata di Batu Kuda Manglayang),” bertujuan untuk mendalami konsep bioregionalis yang diperkenalkan oleh A. Sonny Keraf dan menjelajahi manfaatnya, baik dari segi teoritis maupun praktis, dalam konteks pengembangan ekowisata di kawasan Batu Kuda Manglayang. Konsep bioregionalis menciptakan kerangka pemikiran yang holistik dan ekologis, yang memungkinkan kita untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungan alam mereka dengan lebih baik. Studi ini akan membahas lebih lanjut manfaat dari penerapan konsep ini dalam praktik pengembangan ekowisata dan pengelolaan sumber daya alam.

a. Manfaat Teoritis

1. Pemahaman Lebih Mendalam tentang Konsep Bioregionalis: Melalui analisis teoritis, skripsi ini akan membantu pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep bioregionalis yang diperkenalkan oleh A. Sonny Keraf. Ini akan membantu memperkaya literatur akademis dalam bidang studi lingkungan dan ekowisata.
2. Kontribusi terhadap Teori Ekowisata: Penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga terhadap teori ekowisata dengan mengintegrasikan konsep bioregionalis dalam konteks pengembangan ekowisata. Ini akan memungkinkan perkembangan teori ekowisata yang lebih kontekstual dan relevan.
3. Pengembangan Kajian Lingkungan: Dengan fokus pada konsep bioregionalis, penelitian ini akan merangsang pengembangan kajian lingkungan yang lebih dalam dan terperinci. Ini akan membantu dalam memahami kompleksitas ekosistem Batu Kuda Manglayang dan lingkungannya secara lebih baik.

b. Manfaat Praktis

1. Pengembangan Ekowisata yang Berkelanjutan: Dalam konteks praktis, penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana konsep bioregionalis dapat diimplementasikan dalam pengelolaan ekowisata. Ini akan membantu dalam mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan, yang memperhatikan keseimbangan antara perlindungan lingkungan alam dan pembangunan ekonomi.
2. Konservasi Sumber Daya Alam: Penerapan prinsip-prinsip bioregionalis dalam pengelolaan sumber daya alam dapat membantu dalam konservasi ekosistem dan biodiversitas di Batu Kuda Manglayang. Ini memiliki implikasi praktis dalam menjaga keberlanjutan ekowisata.
3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata

berbasis bioregionalis. Melalui partisipasi aktif mereka, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar dari ekowisata, yang berpotensi meningkatkan kualitas hidup mereka.

4. Pedoman untuk Proyek Ekowisata Serupa: Hasil penelitian ini akan memberikan pedoman praktis bagi pengembang proyek ekowisata di wilayah bioregional lainnya yang mungkin menghadapi tantangan serupa. Ini akan memfasilitasi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di berbagai wilayah.
5. Sebagai kesimpulan, skripsi ini bukan hanya memberikan kontribusi teoritis yang berharga dalam memahami konsep bioregionalis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam di kawasan Batu Kuda Manglayang dan wilayah bioregional sejenis.

E. Kerangka Berpikir

Manusia dan alam tidak dapat dipisahkan, dari saat ia lahir hingga akhir hayatnya, manusia senantiasa berada dalam keterkaitan dengan alam. Namun, banyak di antara manusia yang merasa memiliki kendali atas alam, bukan hidup dalam keseimbangan dengan alam. Akibatnya, timbul berbagai konflik antara manusia dengan alam itu sendiri. Konflik ini muncul karena keserakahan manusia yang tanpa kendali memanfaatkan sumber daya alam.

Meskipun benar bahwa alam diciptakan untuk manusia, namun manusia haruslah mampu menemukan keseimbangan antara kebutuhannya dan keberlangsungan alam agar tetap lestari. Untuk dapat menganalisis Konsep Bioregionalisme yang dibawa oleh Keraf, maka peneliti menggunakan beberapa prinsip yang diajukan oleh Keraf dan telah menentukan kerangka pemikiran sebagai berikut:

a. Prinsip Menghormati Alam.

Tanpa Memandang Pandangan tentang antroposentrisme, biosentrisme, dan ekofemisme, prinsip menghormati alam tetap berlaku. Meskipun pandangan-

pandangan ini berbeda, semua teori etika lingkungan mengakui pentingnya menghargai dan menghormati alam semesta. Antroposentrisme, misalnya, menghormati alam karena kesadaran bahwa manusia bergantung pada kelestarian dan integritas alam, sedangkan biosentrisme dan ekosentrisme memiliki perspektif berkebalikan. Dalam konteks ini, dianggap bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan alam, menghormati segala bentuk keberadaan dalam alam semesta, karena manusia adalah bagian dari alam dan alam memiliki nilai yang sama pentingnya (Iii & Sonny, 2017).

b. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Dalam hal ini, Keraf, mengutip dari Arne Naess bahwa: *“simple in means, but rich in ends an values”*; *“High quality of life yes! High standard of living!”* dan *“not having but being”*. Dengan prinsip ini, lebih ditekankan pada pentingnya nilai, kualitas, dan cara hidup yang baik, bukan semata-mata memperbanyak kekayaan. Prinsip ini menolak sikap serakah dalam mengumpulkan harta. Sebaliknya, fokusnya adalah bagaimana meningkatkan kualitas hidup secara positif. Prinsip ini dianggap sangat relevan dalam kehidupan manusia modern yang seringkali cenderung konsumtif, tamak, dan rakus. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa manusia dilarang memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Jika manusia mengakui bahwa dirinya sebagai bagian integral dari alam, maka manusia dapat memanfaatkan alam secara bijaksana. Dengan demikian, prinsip hidup sederhana menjadi prinsip yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia modern saat ini (Iii & Sonny, 2017).

c. Prinsip solidaritas kosmis.

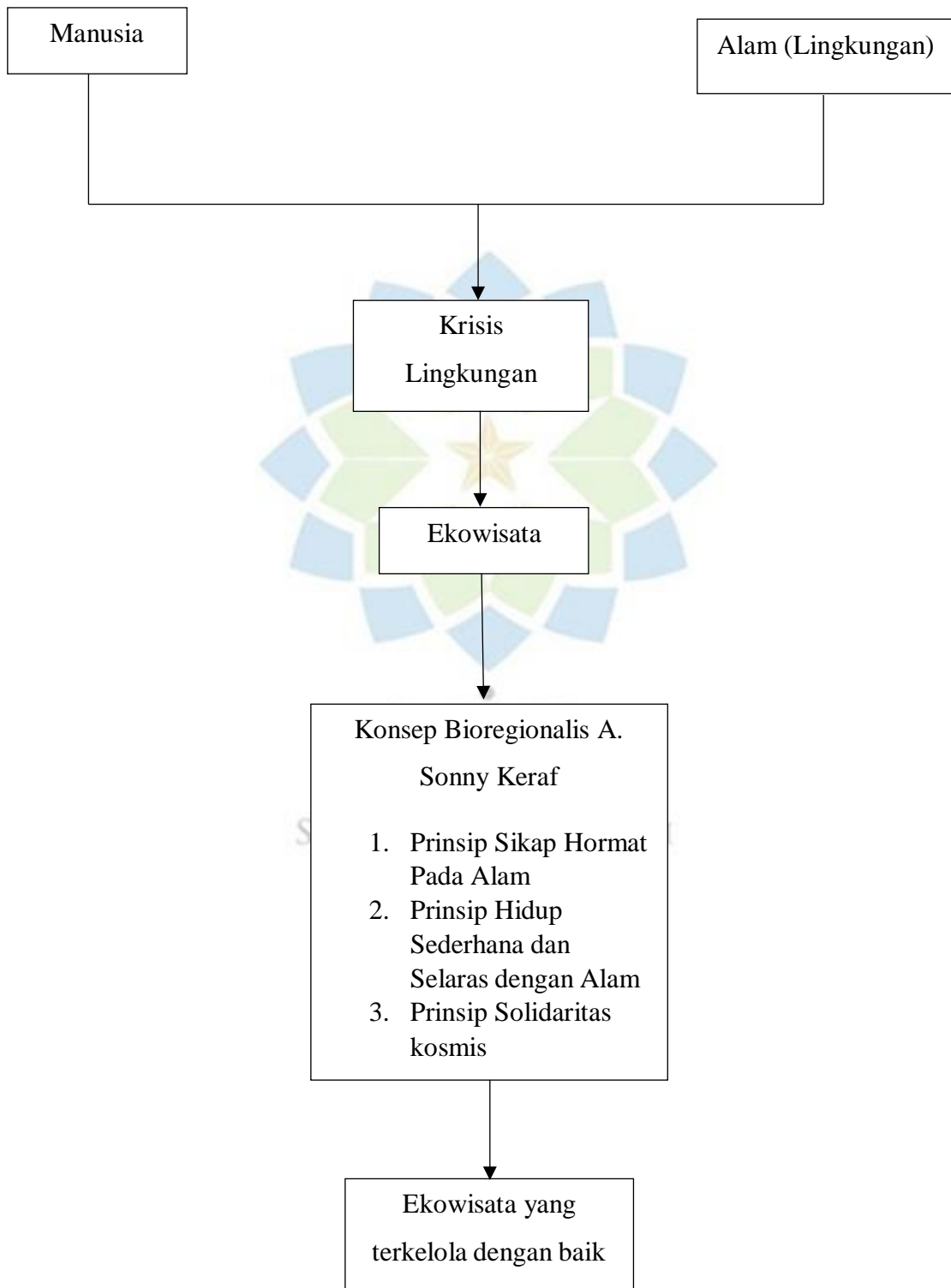
Sama seperti dua prinsip sebelumnya, prinsip solidaritas ini berasal dari kesadaran bahwa manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam pandangan ekofeminisme, manusia dianggap setara dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Situasi saat ini telah menginspirasi manusia untuk merasakan perasaan solidaritas yang kuat karena menyadari bahwa manusia, alam, dan makhluk lainnya saling terkait dan berbagi perasaan yang sama. Hingga saat

ini, solidaritas ini mulai berkembang dan menjadi semakin penting dalam usaha melestarikan alam dan lingkungan. Kemudian, manusia dapat mengalami empati terhadap apa yang dialami oleh makhluk hidup lainnya di planet ini. Manusia mampu merasakan kesedihan dan rasa sakit ketika dihadapkan dengan kenyataan tentang kerusakan alam dan kepunahan makhluk hidup. Manusia merasakan hal ini karena merasa terhubung secara emosional dengan alam (Iii & Sonny, 2017).

Prinsip solidaritas kosmis ini mendorong manusia untuk berperan aktif dalam menyelamatkan lingkungan hidup dan segala bentuk kehidupan di alam ini. Prinsip ini juga mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang mendukung alam dan lingkungan hidup, serta menentang setiap tindakan yang dapat merusak alam.

Keraf juga menyampaikan bahwa etika lingkungan hidup merupakan bidang studi yang membahas tentang bagaimana norma dan kaidah moral mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam. Etika lingkungan juga merupakan bentuk kritik terhadap etika yang telah dianut oleh manusia selama ini. Prinsip etika lingkungan hidup ini menekankan perlunya menerapkan etika dan moral pada makhluk hidup lainnya, termasuk alam itu sendiri. Keraf juga merujuk pada teori etika biosentrisme, ekofeminisme, dan eksentrisme dalam pemahamannya. Dari situ, ia mencoba merumuskan beberapa prinsip moral yang relevan dengan kondisi lingkungan hidup saat ini.

Bagan 1



Konsep bioregionalisme, yang dikemukakan oleh Sonny Keraf, merupakan kerangka pemikiran yang relevan dan bermakna dalam konteks studi ekowisata, terutama dalam kasus pengembangan ekowisata di Batu Kuda Manglayang. Konsep ini mengakui dan menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang karakteristik unik dari suatu wilayah alam, yang mencakup aspek ekologis, sosial, dan budaya. Dalam analisis bioregionalisme pada Batu Kuda Manglayang, kita dapat menguraikan prinsip-prinsip dan pendekatan yang lebih rinci sebagai berikut:

Identifikasi Bioregion Batu Kuda Manglayang: Pertama-tama, konsep bioregionalisme mendorong upaya identifikasi dan analisis menyeluruh terkait karakteristik geofisik dan ekologis dari Batu Kuda Manglayang. Hal ini mencakup ekosistem alam yang khas, seperti pegunungan dan hutan hujan tropis, serta keberagaman flora dan fauna yang endemik di wilayah tersebut. Selain itu, karakteristik budaya seperti tradisi lokal, seni, dan pengetahuan masyarakat adat juga perlu ditekankan sebagai bagian dari identitas bioregion.

Pemanfaatan Potensi Ekowisata secara Berkelanjutan: Prinsip penting dalam konteks bioregionalisme adalah pemanfaatan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan. Dalam konteks Batu Kuda Manglayang, pengembangan ekowisata haruslah memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Ini termasuk pelestarian ekosistem, pelestarian flora dan fauna endemik, serta upaya-upaya untuk menjaga keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat lokal. Upaya ini mencakup pengembangan infrastruktur ekowisata yang ramah lingkungan dan perencanaan yang berfokus pada pengurangan dampak negatif.

Keterlibatan Komunitas Lokal: Aspek sentral dari konsep bioregionalisme adalah keterlibatan komunitas lokal dalam proses pengembangan dan pengelolaan ekowisata. Partisipasi aktif komunitas yang tinggal di sekitar Batu Kuda Manglayang menjadi esensial. Mereka harus memiliki peran dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan dan pengembangan ekowisata. Ini tidak hanya membangun rasa kepemilikan terhadap inisiatif pariwisata, tetapi juga

memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang perlunya pelestarian lingkungan dan budaya di antara penduduk lokal.

Pendidikan Lingkungan: Konsep bioregionalisme, sebagaimana diuraikan oleh Sonny Keraf, menekankan pentingnya pendidikan lingkungan sebagai elemen integral dalam ekowisata. Pendidikan ini mencakup edukasi kepada pengunjung yang mengunjungi Batu Kuda Manglayang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai lingkungan dan budaya yang ada di wilayah ini. Pendidikan lingkungan yang efektif dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan di kalangan pengunjung.

Pelestarian Warisan Budaya: Salah satu aspek penting dalam konsep bioregionalisme adalah pelestarian warisan budaya yang ada dalam bioregion tersebut. Di Batu Kuda Manglayang, pelestarian seni, tradisi, dan pengetahuan masyarakat adat harus diintegrasikan secara bijaksana ke dalam pengalaman ekowisata. Ini bukan hanya tentang melestarikan warisan budaya yang berharga, tetapi juga tentang menghormati dan mempromosikan identitas budaya yang khas sebagai bagian dari daya tarik ekowisata.

Dengan menerapkan konsep bioregionalisme Sonny Keraf dengan cermat dan komprehensif, pengembangan ekowisata di Batu Kuda Manglayang dapat menjadi contoh yang sukses dalam memanfaatkan potensi unik alam dan budaya suatu wilayah secara berkelanjutan. Pendekatan ini mengutamakan keberlanjutan ekologi, keterlibatan komunitas lokal, pendidikan lingkungan, dan pelestarian warisan budaya sebagai elemen-elemen kunci dalam mempromosikan pelestarian alam dan budaya sambil memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil riset yang dilakukan penulis diberbagai media, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu baik berbentuk buku ataupun karya

tulis ilmiah yang masih relevan dengan Konsep bioregionalis dengan berbagai studi kasus

1. Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapannya Terhadap Ekowisata Di Indonesia

Penelitian ini ditulis oleh Desi Utami sebagai tugas skripsinya di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Penulis membahas tentang beberapa prinsip penting pada Filsafat Lingkungan Hidup yang bisa direalisasikan terhadap penerapan ekowisata di Indonesia.

2. Filsafat Menjadi Alternatif Pencegah Kerusakan Lingkungan

Artikel ini ditulis oleh Hardiansyah dan dimuat dalam jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012. Pembahasan dalam artikel ini berfokus pada adanya hubungan atau keterkaitan antara filsafat dan ekologi.

3. Mengatasi Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Dengan Etika Lingkungan Hidup Sonny Keraf

Penelitian ini ditulis oleh Lodovikus Darman sebagai tugas skripsinya di Jurusan Ilmu Teologi Filsafat Agama Katolik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledarero 2022. Penulis membahas tentang Etika Lingkungan Hidup Sonny Keraf dan ikatannya pada wacana krisis dan tragedi lingkungan hidup.

4. Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan

Artikel ini ditulis oleh M.Yasir Said dan Yati Nurhayati dan dimuat dalam jurnal Al'Adl, Volume XII Nomor 1, Januari 2020. Pembahasan dalam artikel ini berfokus pada perhatiannya insan untuk menjunjung kebesinambungan hidup dan alam yang terlihat pada makna-makna kearifan lokal yang mentaati konsep penyelamatan lingkungan.

5. Relasi Manusia Dengan Alam: Suatu Kajian Filsafat Lingkungan Hidup

Tesis ini ditulis oleh Ratna Syfrida Danny. Pada pembahasannya ini berupaya untuk melakukan kajian filsafat mengenai etika lingkungan yang bertujuan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan lingkungan yang bersandar kepada beberapa pemikiran para filsuf yang berfokus pada lingkungan diantaranya: Robin Attfield, John Passmore, dan juga

Dari hasil pencarian dan analisis penelitian terdahulu, maka penelitian ini lahir dengan beberapa alasan rasional dan ilmiah yang mendasari mengapa penulis mengambil judul seperti “Konsep Bioregionalisme: Studi Kasus Ekowisata di Batu Kuda Manglayang” memiliki beberapa alasan yang kuat:

Relevansi Tema: Konsep bioregionalisme sangat relevan dalam konteks ekowisata, karena mendorong pendekatan berkelanjutan terhadap pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Batu Kuda Manglayang, sebagai sebuah area geografis yang unik, dapat menjadi studi kasus yang baik untuk menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip bioregionalisme dapat diterapkan dalam praktik ekowisata.

Pentingnya Pelestarian Lingkungan: Studi kasus ini dapat membantu menjelaskan bagaimana konsep bioregionalisme dapat membantu dalam melestarikan lingkungan alam di Batu Kuda Manglayang. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang ekosistem regional dan kebijakan berkelanjutan dalam mengelola dan mempromosikan ekowisata.

Kontribusi Sonny Keraf: Jika ada keterlibatan atau kontribusi khusus dari Sonny Keraf dalam pengembangan konsep bioregionalisme atau dalam pengelolaan ekowisata di Batu Kuda Manglayang, judul ini dapat mencerminkan upaya untuk memahami peran dan kontribusi khususnya dalam konteks tersebut.

Pengenalan Konsep: Studi kasus ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan konsep bioregionalisme kepada pembaca yang mungkin belum akrab dengan konsep tersebut, sambil menunjukkan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam konteks nyata.

Kesempatan Penelitian: Batu Kuda Manglayang dapat memberikan peluang penelitian yang menarik dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Dengan menggabungkan konsep bioregionalisme, penelitian ini dapat membuka pintu untuk penemuan-penemuan baru dan solusi dalam upaya pelestarian alam.

